

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

1. Pendidikan sebagai Subsistem Pembangunan.

Upaya pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya berlangsung sepanjang hayat. Prosesnya dapat berlangsung secara individu dalam kelompok atau kemasyarakatan. Proses pembentukan dan pembinaannya berada dalam suatu kesinambungan antara kebebasan kreatif untuk berkembang dan keterikatan sesuai dengan norma, nilai-nilai dan bahkan ikatan tradisi budaya yang terdapat di lingkungan sekitar, orientasi pendidikan juga ditandai dengan pandangan tentang pembangunan nasional yang berlandaskan falsafah Pancasila untuk mencapai masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Secara operasional tujuan pembangunan itu handaknya diarahkan kepada ... (a) pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada pencapaian kerja sebanyak-banyaknya, (b) keadilan sosial, dan (c) kesanggupan memakai kekuatan sendiri (self reliance) (Soedjatmoko, 1986: h.81).

Proses pembangunan nasional yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada hakikatnya memerlukan usaha sadar, terarah dan terencana. Pencapaian tujuan hingga taraf yang memadai memerlukan peran-serta seluruh masyarakat disertai dengan pendayagunaan

potensi sumberdaya alam secara optimal.

Pada kenyataannya upaya pembangunan tersebut dapat menghasilkan suatu dampak positif dan sebaliknya bisa muncul dampak negatif sebagai akses dari kemakmuran atau bahkan praktek demokrasi yang terlampau ekstrim, seperti:

... (1) individualisme ekstrem serta isolasi individu; (2) keretakan prinsip-prinsip kekeluargaan; (3) hilangnya nilai-nilai hidup rohaniyah yang mempertinggi mutu hidup; (4) penggunaan kelebihan harta dan waktu luang yang kurang wajar; dan (5) polusi dan pencemaran lingkungan hidup (Noentjoringrat, 1984; h.84)

Karena itu, faktor penyebab dampak negatif perlu diantisipasi dan harus ditanggulangi sedini mungkin. Bahkan pula dicari pemecahannya sehingga cita-cita pembangunan yang telah dicanangkan untuk mengangkat harkat orang banyak dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Strategi pembangunan di Indonesia berorientasi untuk mengatasi tantangan dan masalah yang pada umumnya dipengaruhi oleh empat faktor, yakni:

Pertama, masalah pertumbuhan penduduk.

Data menunjukkan bahwa pada tahun 1979 jumlah penduduk Indonesia berkisar 139 juta, dan pada tahun 1983 telah meningkat menjadi 151 juta. Ini berarti selama empat tahun penduduk Indonesia mencapai kenaikan 14 juta atau 10,07%. Pada akhir Pelita III, penduduk berusia di bawah 30 tahun sebanyak 68%, dan diperkirakan pada tahun 2000 penduduk berusia 14 tahun akan mencapai 83,2 juta atau 34%. Bila demikian maka angka ketergantungan atau kelompok yang harus memikul keperluan penduduk usia muda dan kaum tua cu-

kup tinggi. Selanjutnya pada awal tahun 1987, dari kelompok usia 7-14 tahun terdapat 8.743.852 orang yang masih buta huruf. Di sisi lain penyebaran penduduk belum merata. Pada tahun 1983 kepadatan penduduk di Jawa, Madura dan Bali mencapai 704 orang tiap km²; sedangkan di luar pulau tersebut kepadatan penduduk baru berkisar 26-30 orang per km². Belum lagi masalah yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Diperkirakan tingkat pengangguran bervariasi antara 50 sampai 56 juta.

Kedua, masalah pengelolaan sumber alam dan lingkungan Indonesia yang dikenal dengan sebutan "zamrud katulistiwa", adalah negara yang kaya raya dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, seperti minyak, batubara, dan lingkungan alam yang menimbulkan pesona, kedua-duanya merupakan modal dasar yang tak ternilai bagi pembangunan. Akibat pengelolaan yang tidak dilakukan secara bijaksana, proporsional dan profesional, seperti pengrusakan tanah, kegiatan peladangan yang berpindah-pindah dan penebangan hutan yang semena-mena, diperkirakan tidak kurang rata-rata 100 ribu hektar menjadi tanah kritis.

Ketiga, pengaruh kemajuan teknologi dan lingkup kebudayaan. Negara-negara maju telah banyak melahirkan inovasi dan teknologi canggih, dengan ciri pengembangan padat modal dan hemat tenaga kerja karena dilakukan secara mekanik. Sebaliknya negara yang sedang berkembang kurang memiliki modal dan kesempatan penyebar-luasan teknologi yang serasi dengan lingkungan dan budaya bangsa. Faktor keter-

belakangan dan hambatan-hambatan aspek sosial yang menyangkut sifat masyarakat tradisional yang kuat serta terikat pada tata nilai-nilai primordial pada dirinya, jelas tidak akan memberikan peluang untuk menciptakan perubahan serta tumbuhnya kekuatan pembaharuan dalam masyarakat. Beberapa ciri penghambat itu dilukiskan Muchtar Lubis, seperti:

... (1) Hipokrit atau munafik; (2) Segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, keputusannya, kekuatannya, pikirannya; (3) Berjiwa feodal; (4) Percaya pada takhyul; (5) Boros, tidak hemat; (6) Lebih suka tidak bekerja keras, kecuali kalau dipaksa; (7) Ingin cepat kaya, berpangkat; (8) Cepat cemburu dan dengki; (9) Tukang tiru (Sutaryat Trisnamansyah, 1988; h.9).

Keempat, pengaruh dunia internasional.

Kedudukan Indonesia sebagai penghasil bahan mentah yang cukup potensial serta letak geografis yang terdiri dari ribuan pulau mengakibatkan pengaruh dunia luar terhadap Indonesia sangat besar. Seperti nilai dollar AS yang mengambang, turunnya harga BBM dan naiknya nilai Yen serta menyusupnya budaya asing yang tidak disaring dan dipilah-pilah serta disesuaikan dengan budaya bangsa, kesemuanya dapat mempengaruhi jalannya roda perdagangan, perkembangan teknologi, investasi, penanganan di bidang transportasi dan terjadinya pergeseran nilai, bentuknya bisa berupa kecemburuan sosial dan lunturnya rasa kesetia-kawanan.

Oleh karena itu antara cita-cita dan realita terdapat kesenjangan sehingga misi pendidikan ialah mengatasi masalah itu, meskipun disadari, pendidikan tidak berdiri sendiri. Pendidikan merupakan daya upaya untuk membentuk budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt)

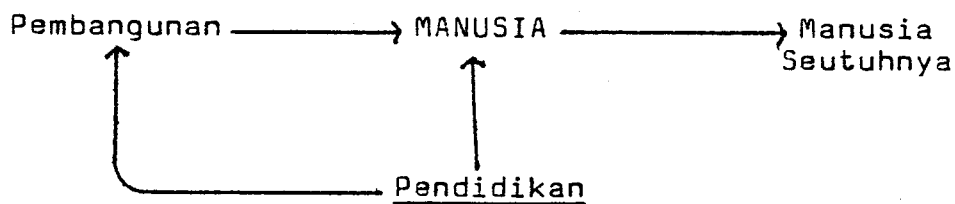
dan tubuh anak guna memajukan kehidupan anak didik agar selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara).

Ini berarti bahwa pendidikan menyentuh seluruh aspek pembangunan yang bermula dari sifat mikro (individual). Proses pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, dengan maksud untuk memberikan kepada setiap individu pilihan-pilihan yang jelas tentang jalan belajar yang fleksibel dan aneka ragam selama individu itu hidup (Philip H.Coombs, 1974; h.10). Keterbelakangan beranjak dari satu sistem baik yang mencakup jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah, dengan melibatkan peran-serta masyarakat sebagai mitra Pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (UU-RI No.2 Tahun 1989; h.18).

Dalam kaitan itu, keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh faktor manusia. Karenanya orientasi pembangunan bermula pada manusia yang memiliki kemampuan membangun. Dan kemampuan membangun hanya dapat dibina melalui pendidikan. Artinya pendidikan yang relevan dengan tugas-tugas pembangunan berorientasikan kepada keseluruhan kebutuhan dan tuntutan pembangunan. Tidaklah berlebihan dikatakan bahwa pendidikan sebagai subsistem pembangunan merupakan salah satu prioritas. Pendidikan bukan hanya merupakan sektor yang harus dibangun tetapi juga harus turut mendukung pembangunan sektor lain. Posisi ini berkaitan dengan falsafah dan tujuan pembangunan, yakni pembangunan manusia seutuhnya.

Posisi dan peran pendidikan dalam proses pembangun-

an dapat diilustrasikan dalam sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Pendidikan dan Pembangunan

2. Pendidikan Luar Sekolah dalam Kaitannya dengan Penuh-an Lapangan Kerja.

Upaya meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya insani melalui pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kontribusi pendidikan - termasuk pendidikan luar sekolah sebagai subsistem - menjadi sangat dominan. Menteri Tenaga Kerja Cosmas Batubara (1988; h.2) misalnya mengakui bahwa sumber daya insani sebagai tenaga berkualitas yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dibarengi jiwa inovasi, kreativitas tinggi, daya analisis dan pandangan ke depan maka dunia pendidikan mempunyai fungsi utama dalam pembangunan. Pengakuan ini bisa dimengerti sebab pendidikan tidak hanya sekedar sebagai proses pengalaman, melainkan juga merupakan proses sosialisasi dengan mengangkat eksistensi manusia - melalui belajar - sehingga terjadi perubahan baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan ranah tersebut pada hakikatnya mengandung kegunaan untuk mengontrol dan

mengevaluasi perkembangan yang terjadi di lingkungannya.

Kenyataan menunjukkan sumber daya insani yang diharapkan tampil sebagai penggerak akselerasi pembangunan masih bermutu rendah. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1980 sebanyak 88,2 % dari angkatan kerja yang ada hanya memiliki pendidikan maksimal Sekolah Dasar. Selanjutnya, sebanyak 6,4 % berpendidikan SLTP, 3,6 % pendidikan SLTA dan hanya 0,9 % berpendidikan Akademi atau setingkat dengan Perguruan Tinggi. Dampaknya adalah angka pengangguran menunjukkan proporsi yang menyedihkan.

Angka pengangguran untuk pendidikan SLTA Umum mencapai 17,7 % dan pada tingkat pendidikan SLTA Kejuruan mencapai 9,5 %. Bagi tamatan Diploma I/II berkisar 4,9 % dan pada tingkatan Diploma III tidak kurang dari 7,6 %. Lebih tragis lagi adalah tamatan Sarjana (S_1) yakni mencapai 9,0% (Harsono Sagir, 1988; h.5). Angka-angka tersebut dijelaskan dalam Tabel sebagai berikut:

TABEL 1
POPULASI PENGANGGURAN

Tingkat Pendidikan	Prosentase
SLTA Umum	17,7
SLTA Kejuruan	9,5
Diploma I/II	4,9
Diploma III	7,6
Sarjana (S_1)	9,0

Catatan: Data Sakernas 1986.

Konsep investasi pada sumber daya manusia yang dipersiapkan melalui jalur pendidikan sekolah ternyata belum berhasil menciptakan manusia yang berkualitas dalam arti memiliki keterampilan, kemampuan dan daya juang tinggi, sehingga tercermin rendahnya kualitas tenaga kerja yang tidak terserap pada pasar kerja dan melemahkan tingkat produktivitas. Pada hal dalam "Deklarasi Kualalumpur" yang dicetuskan melalui International Productivity Conference" yang diselenggarakan tanggal 3-6 Nopember 1986, antara lain dicetuskan, "... bahwa produktivitas perlu lebih ditingkatkan secara dinamis dengan prinsip-prinsip bahwa manusia adalah pemegang peranan utama dalam peningkatan produktivitas" (Eka Afnan Troeno, 1987; h.2).

Dalam kaitan ini, Hidayat menganggap bahwa tingkat produktivitas sebenarnya bukan semata-mata kualitas fisik saja melainkan berkaitan erat dengan adanya sikap dan mental manusia untuk membuat hari esok lebih baik dari sekarang, dan hari ini lebih baik daripada kemarin (Prisma, 1986; h.5). Di sisi lain Habestad secara fisik menyebutkan bahwa aspek produktivitas itu dapat diukur berdasarkan beberapa aspek yakni: (1) Produktivitas tenaga kerja; (2) Produktivitas organisasi; (3) Produktivitas modal; (4) Produktivitas pemasaran; (5) Produktivitas produksi; (6) Produktivitas keuangan; dan (7) Produktivitas produk (Hidayat, 1988; h.11).

Jika demikian halnya maka dalam menciptakan kualitas manusia diperlukan rekayasa mental dan rekayasa sosial yang bertolak dari lingkungan di mana ia hidup. Secara umum Ignas Kleden menyebutkan bahwa lingkungan itu ada tiga jenis, masing-masing adalah, "... lingkungan fisik (alam), lingkungan gagasan (informasi) dan lingkungan manusia (lingkungan sosial) (Prisma 1984; h.14). Dari ke tiga jenis lingkungan itu manusia merupakan unsur yang paling dominan, sebab manusia memiliki kemampuan untuk bertambah secara kuantitatif. Di lain segi berkat akal pikiran dan jiwa penalarannya manusia juga mampu meningkatkan diri secara kualitatif (Emil Salim, 1984; h.103).

Apabila ternyata pendidikan persekolahan tidak memiliki nilai praktis dan siap untuk kerja, sebagaimana ditegaskan oleh Fuad Hassan bahwa sekolah (pendidikan formal) "memang tidak sepenuhnya menjamin orang langsung dapat kerja" (Kompas, Desember 1987) maka premis ini membuka perspektif pendidikan yang lebih luas, yakni pemunculan subsistem pendidikan luar sekolah sebagai pendidikan alternatif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan luar sekolah mempunyai peranan saling melengkapi, saling mendukung, dan atau saling memperkuat dalam satu pola sistemik yang dinamik dengan pendidikan persekolahan. Berkaitan dengan hal ini perlunya komitmen yakni pendidikan baik yang dilakukan melalui jalur sekolah maupun melalui jalur luar sekolah pada hakikatnya saling melengkapi, dan

saling mendukung dalam mencapai cita-cita Nasional.

Dengan demikian tidak semata-mata bahwa adanya keterbelakangan dan kebodohan di negara-negara berkembang - termasuk Indonesia - karena terlalu membesar-besarkan pentingnya credentials (ijazah) dan kecenderungan menyamakan aktivitas mengajar dan belajar serta dominasi guru terhadap siswa dan terciptanya masyarakat paternalistik adalah merupakan produk sekolah. Meskipun demikian sekolah masih diperlukan dalam rangka memberikan pendidikan yang sistematis bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Ditinjau dari aspek waktu, isi, penyajian dan pengawasan, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, Sutaryat Trisnamansyah (1987; h.70-75) membagi menjadi 15 hal, yakni:

... (1) Jangka pendek dan khusus; (2) Orientasi bukan menekankan pemilikan ijazah; (3) Waktu singkat; (4) Untuk kehidupan sekarang; (5) Waktu tidak terus-menerus; (6) Berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan; (7) Menekankan pada praktek; (8) Persyaratan masuk ditentukan oleh atau bersama peserta didik; (9) Dilakukan dalam lingkungan kehidupan anak didik; (10) Dihubungkan dengan kehidupan masyarakat; (11) Struktur fleksibel; (12) Berpusat pada anak didik; (13) Penghematan sumber; (14) Diatur sendiri; dan (15) Demokratis.

Harbinson (1973), sebagaimana yang dikemukakan oleh D.Sudjana (1989; h.18) memberikan karakteristik pendidikan

an luar sekolah atas dua kriteria, yaitu didasarkan pada tujuan dan isi program pendidikan. Atas dasar kedua kriteria tersebut maka pendidikan luar sekolah digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) program pendidikan untuk meningkatkan kemampuan kerja bagi mereka yang telah mempunyai pekerjaan, (2) program pendidikan untuk mempersiapkan angkatan kerja, terutama bagi generasi muda, yang memasuki lapangan kerja, dan (3) program pendidikan untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang dunia kerja (D. Sudjana, 1989, h.18).

Coombs, Prosse dan Ahmed (1973) lebih banyak menekankan dan mempersoalkan potensi pendidikan luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar minimum yang esensial bagi anak muda atau bahkan bagi orang dewasa yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan. Potensi pendidikan luar sekolah dapat dipergunakan sebagai lahan untuk memacu akselerasi pembangunan, perkembangan ekonomi dan sosial serta penyediaan lapangan kerja di pedesaan. Sebuah konsep yang dikemukakan Kindervatter (1979) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan "proses empowering", artinya melalui pendidikan maka warga masyarakat dapat memperoleh pengertian dan kemampuan untuk mengontrol kekuatan sosial, ekonomi dan atau politik guna menyempurnakan kedudukan mereka di masyarakat, melalui:

... 1) exercising a high degree of control over all aspects of the learning process; 2) learning both 'content' and 'process' skills responsive to their

needs and problems; and 3) working collaboratively to solve mutual problems (Kindervatter, 1979; hal. 245).

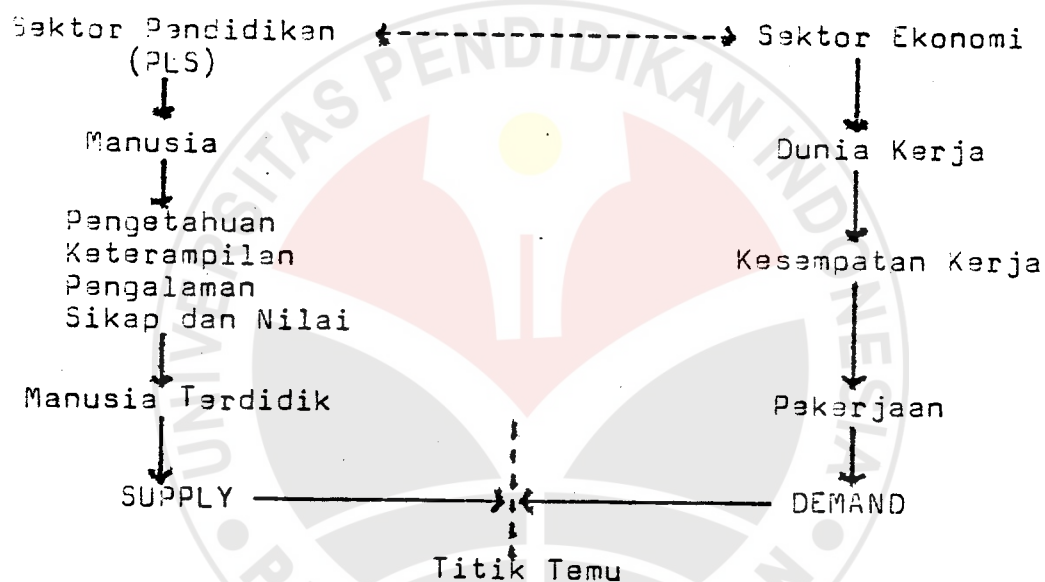
Ada ungkapan yang mengatakan - seperti kata Shills dan Anderson - bahwa meskipun pendidikan itu memberikan pengaruh nyata dalam memupuk loyalitas nasional, menciptakan keterampilan dan sikap yang esensial bagi inovasi teknologi, di sisi lain disebutkan bahwa dengan mengandalkan pendidikan saja tidak akan cukup karena lingkungan sosial pendidikan juga memberikan pengaruh nyata dan menentukan (Rusli Lutan, 1986; h.45). Ini bisa dimaklumi sebab lingkungan sosial pendidikan merupakan sistem sosial yang memiliki elemen-elemen yang membangun struktur dan masing-masing elemen mempunyai fungsi untuk mempertahankan eksistensinya. Artinya, bila elemen-elemen itu berinteraksi dalam suatu sistem yang kurang mendukung keinginan pendidikan maka peran pendidikan jelas tidak tercermin.

Sebagaimana disinyalir bahwa lembaga pendidikan sebagai salah satu elemen, baru menduduki fungsi sosialisasi dan pengenalan informasi (Soepardjo Adikusumo, 1988; h.8). Karenanya tidak akan membuahkan potensi kemandirian, sebab baru membenak sebagai persepsi dan membutuhkan proses, wawasan dan pemahaman sebelum menjadikan suatu motivasi yang menjiwai perilaku.

Dengan demikian, pendidikan luar sekolah yang memiliki asas kebutuhan, asas kemandirian dan asas relevansi serta bersifat fleksibel dan tak terikat oleh

tempat, waktu yang terbatas, fasilitas yang canggih dan kelompok usia tertentu, dapat membantu masyarakat terutama pada populasi usia yang belum memperoleh pekerjaan untuk meningkatkan keterampilan mereka hingga memungkinkan untuk mencari atau menciptakan lapangan kerja sendiri.

Lebih lanjut uraian di atas dapat disimpulkan sebagaimana tercermin dalam sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 2: Kontribusi Pendidikan Luar Sekolah Terhadap Pemenuhan Tenaga Kerja

3. Magang sebagai Bentuk Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Kaitannya dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Sebagaimana diamanatkan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No.II/MPR/1988, menegaskan:

... Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (MPR-RI, 1988; h.11)

Berdasarkan pokok pikiran tersebut di atas semakin jelas bahwa titik sentral pembangunan Indonesia lebih ditekankan pada dimensi manusia. Pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas hidup manusia baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan; serta pemenuhan kebutuhan non fisik, seperti perolehan pendidikan yang memadai, rasa keadilan, kemerdekaan, ketenteraman, dan lain sebagainya. Melalui pembangunan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagaimana tercermin dalam proses sosialisasi dan pembudayaan yang saling menguntungkan sehingga terjelma hubungan mesra antar sesamanya secara timbal-balik. Pembangunan yang dijiwai falsafah Pancasila memungkinkan prinsip keseimbangan antara aspek fisik dan non fisik yang posisinya saling melengkapi.

Jadi pembangunan tidak semata-mata mengacu pada pertumbuhan dan peningkatan sektor ekonomi saja sehingga tercukupi kebutuhan segi materiil, melainkan juga diarahkan ke semua aspek kehidupan manusia agar terpupuk rasa setia-kawan, terbentuk sikap

dan perilaku mandiri, percaya diri serta memiliki jiwa pembaharuan dan mental pembangunan, sehingga pada gilirannya tercipta sumber daya manusia berkualitas yang amat menentukan keberhasilan pembangunan untuk mencapai tujuan yang dapat mensejahterakan umat manusia.

Suatu pemikiran yang melibatkan sumber daya manusia sebagai pusat usaha pembangunan menuju tahap tinggal landas, sebenarnya meletakkan posisi pendidikan dalam peran yang kuat sehingga perlu dioptimalkan secara efisien dan efektif, terarah dan terkoordinasikan secara terpadu.

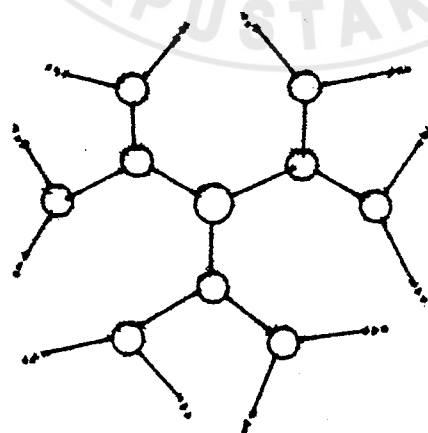
Magang yang dianggap sebagai di antara salah satu bentuk dari sistem penyampaian program, terutama yang menekankan pembekalan keterampilan yang pada hakikatnya merupakan perpaduan dari keseluruhan kepribadian peserta magang, adalah termasuk penguasaan pengetahuan dan pemilikan sikap dasar positif terhadap kerja (Rusli Lutan, 1989; h.8).

Dalam sasana magang sebagai bengkel kerja yang dimiliki permagang (sumber belajar dan pemilik bengkel) terjadi proses interaksi pemagang dan permagang. Artinya pemagang, yang didorong kebutuhan memperoleh keterampilan dan kemampuan tertentu serta motivasi, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Melalui permagang yang telah memiliki kelebihan keterampilan dan kemampuan tertentu, memungkinkan pemagang untuk menguasai suatu keterampilan produktif, melebur hingga

memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Melalui proses transformasi secara kental dan menyeluruh, pemegang tidak saja sekedar memperoleh keterampilan dan pengetahuan melainkan juga mengalami perubahan perilaku dan sikap mental dengan menempatkan figur pemegang sebagai panutan dalam hidupnya.

Sejumlah perajin yang sekarang berada di kawasan Industri Kecil Kerajinan sepatu di Cibaduyut maupun kerajinan tas-koper di Kedensari Sidoarjo jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat, pada awalnya mereka juga melalui penggemblengan lewat magang. Rembesan-rembesan dan penularan keterampilan fungsional, sikap dan pengetahuan dari pemegang yang telah "lulus" dari "penggodokan" nampak dalam wujud kemampuan bekerja dan berusaha mandiri, yang pada gilirannya membuka peluang bagi calon pemegang untuk dibina dan dibentuk menjadi laskar persepatuan dan tas-koper dengan mengikuti jejak yang ditularkan pemegang. Proses magang yang terjadi turun-temurun dapat digambarkan sebagai berikut:



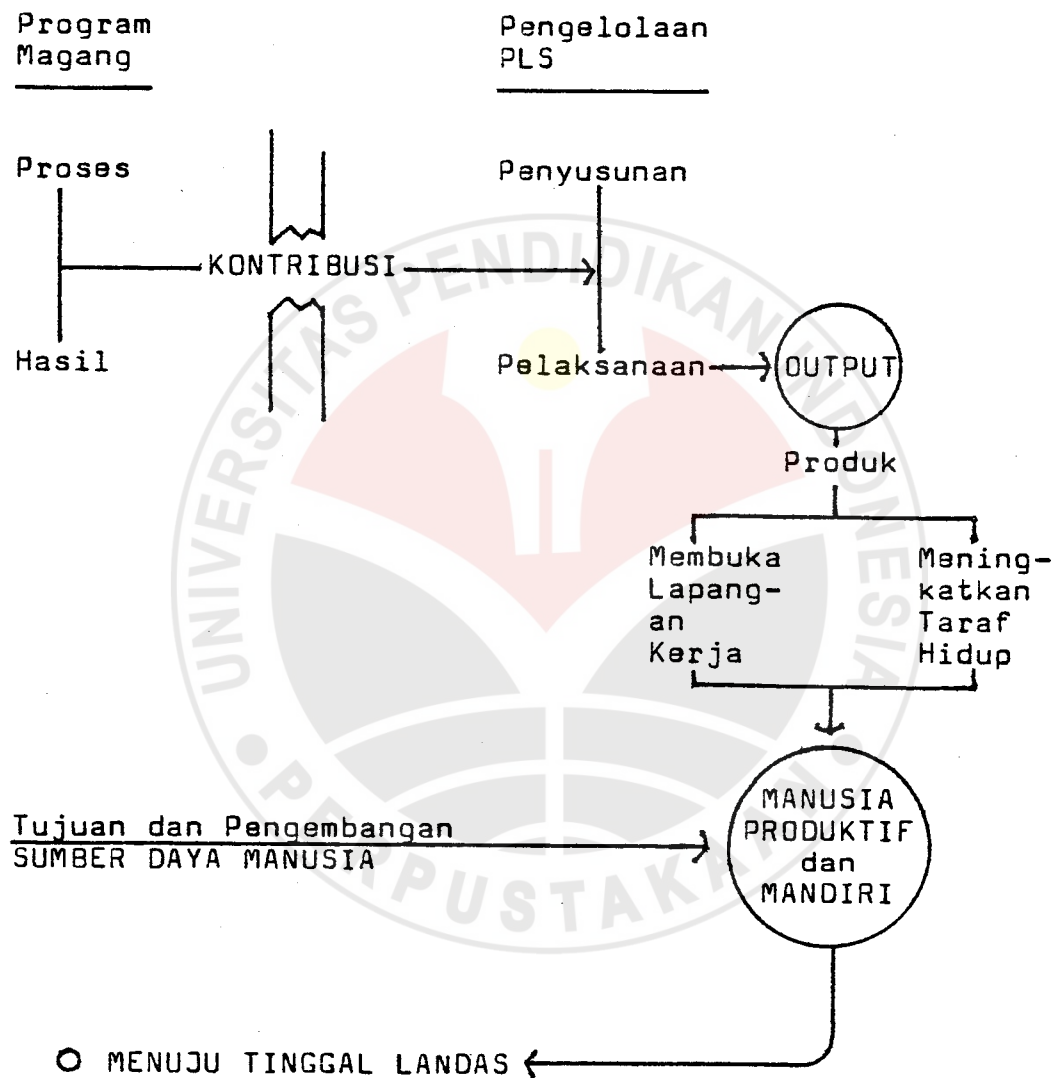
Gambar 3: Pewarisan atau Penularan Magang dari Generasi ke Generasi

Prinsip dasar kegiatan belajar-mengajar yang mewarnai proses magang dalam wujud "belajar sambil bekerja" serta "belajar sambil memproduksi", yakni cara belajar dengan melihat kerja orang lain yang sudah mahir dan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk praktis secara langsung dan dalam waktu seketika itu juga, ternyata efektif untuk membina keterampilan motorik. Belajar yang pada mulanya melalui proses "trial and error", akan tetapi lama kelamaan mampu menghasilkan sesuatu yang memberikan "satisfaction" atau kepuasan. Rasa kepuasan itu merupakan "reinforcement" atau penguat pada pemegang sehingga pada saatnya ia mempunyai kepercayaan pada dirinya.

Program magang dengan menopang pada manajemen PLS berpengaruh terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang terjelma dalam wujud kemampuan, perubahan sikap dan perilaku serta memiliki keterampilan produksi. Perubahan itu tidak meluncur dengan sendirinya melainkan didorong oleh pengaruh yang datang dari diri pemegang (internal) maupun dari permagang dan kondisi lingkungan (eksternal).

Apa sebenarnya yang terkandung dalam "misteri" proses magang itu sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia produktif ? Misteri itulah yang mesti dijawab melalui penelitian ini !

Selanjutnya, betapa peranan magang dalam memberikan kontribusi terhadap sumber daya manusia mandiri terlukis sebagai berikut:



Gambar 4: Kontribusi Magang dalam Penciptaan Manusia Produktif dan Mandiri Menuju Tinggal Landas

B. Masalah Penelitian.

1. Penjelasan Masalah.

Masalah pokok dalam penelitian ini dititik-beratkan pada eksistensi magang, yang pada gilirannya mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku sosial-ekonomi pemegang. Hal ini dimaksudkan yakni melalui kegiatan magang, pemegang akan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan fungsional yang sangat berguna bagi kehidupan dan penghidupannya di kelak kemudian, hingga terjadilah perubahan sikap dan perilaku positif. Semula ia tidak mampu berbuat menjadi terampil, tidak mau menjadi tergugah keinginannya untuk bertindak dan tidak tahu menjadi terbuka pandangan dan wawasannya ke masa depan. Manfaat yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya inilah yang menimbulkan motivasi tinggi untuk terus mengembangkan dirinya guna memperoleh kepuasan dan jati diri yang didukung oleh kondisi lingkungan.

Sejauh ini terdapat dua pandangan tentang magang. Pertama, pandangan yang bersifat holistik atau menyeluruh yang menganggap magang merupakan proses kegiatan belajar-mengajar yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling mempengaruhi, sehingga masing-masing komponen atau unsur saling berhubungan. Pandangan ini merupakan alur berpikir secara sistemik, yang mengacu melalui paradigma proses \longrightarrow produk.

Sedangkan pandangan kedua, lebih cenderung ke arah parsial yakni menganggap magang adalah suatu cara atau metode

untuk menyampaikan informasi atau materi dari permegang kepada pemegang.

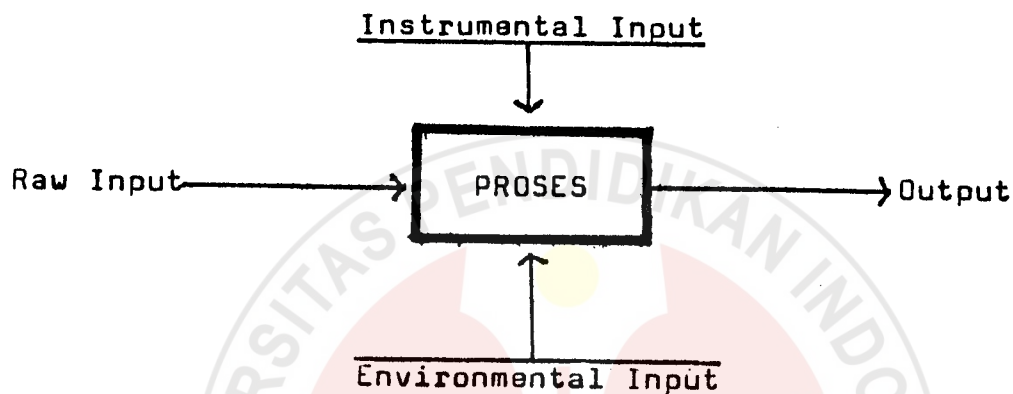
Dalam kaitan ini analisis penelitian tidak terlalu memihak pada salah satu pandangan, sebab pada hakikatnya kedua pandangan tersebut menyatu dan lebur dalam wujud proses transformasi melalui interaksi relasi individu dan atau dalam kelompok. Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, sama-sama mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shrode dan Voich yang mengatakan bahwa dalam suatu proses perlu adanya unsur-unsur penting, yakni:

... (1) adanya himpunan bagian-bagian, (2) bagian-bagian itu saling berkaitan, (3) masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama, satu sama lain saling mendukung, (4) semuanya ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem, dan (5) terjadi dalam lingkungan yang rumit atau kompleks (Tatang S.Amirin, 1986; h.11).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa penelitian ini bersifat holistik maka jumlah variabelnya tidak terbatas. Ini berarti bahwa hasil penelitian bersifat terbuka, disain penelitiannya fleksibel sebab langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya dan hasilnya pun tidak dapat diramalkan sebelumnya. Oleh sebab itu hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan. Itupun berupa "hunches", yaitu petunjuk yang bersifat sementara dan dapat berubah. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif, akan tetapi cenderung pada internal atau subyektif;

artinya, peneliti itu sendiri sebagai "alat", tanpa menggunakan test atau angket.

Selanjutnya, bila proses magang terpancar dan dikaji melalui model "black box", tergambar dan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 5: Proses Magang dalam Model "Black Box".

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa:

- Raw Input, berupa Calon Peserta Magang,
- Instrumental Input, berupa Permagang, Isi atau materi kegiatan, metode yang diterapkan, sarana dan prasarana yang dipakai, serta waktu yang diperlukan.
- Environmental Input, berupa kehadiran dan kontribusi lembaga pemerintah dan atau lembaga sosial masyarakat, suasana atau iklim kerja.
- Output, berupa hasil yang dicapai oleh peserta magang dalam kurun waktu tertentu dan

dampak sosial ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk motivasi berprestasi dan keinginan untuk menularkan informasi berupa pengetahuan serta keterampilan.

Dalam penelitian ini konsentrasi kajiannya lebih cenderung pada analisis proses. Analisis proses di sini dimaksudkan adalah meneliti bagaimana cara mentransformasikan atau memproses masukan menjadi keluaran atau hasil yang diharapkan, tanpa meninggalkan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh.

2. Pertanyaan Penelitian.

Menyadari bahwa analisis proses pada hakekatnya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor masukan baik berupa raw input, instrumental input dan environmental input, maka pertanyaan penelitian ditekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses magang pada perajin industri kecil kerajinan sepatu di Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kotamadya Dati II Bandung dan kerajinan tas-koper di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Dati II Sidoarjo, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses magang itu terjadi ?
- b. Bagaimanakah wujud proses inter-relasi antara pe-magang dengan permagang serta perajin lainnya ?

- c. Sifat-sifat psikologis apakah yang mengalami perubahan selama terjadi proses pembelajaran ?
- d. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap proses magang secara internal maupun eksternal, ditinjau dari aspek:
- 1). Permagangnya ?
 - 2). Metode yang digunakannya ?
 - 3). Alokasi waktu belajarnya ?
 - 4). Sarana dan prasarana yang diperlukan ?
 - 5). Isi atau materi yang diajarkannya ?
 - 6). Bagaimanakah suasana atau iklim belajarnya ?
 - 7). Seberapa jauh peranan sosial-budaya lingkungan dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku produktif peserta magang ?
- e. Kriteria apakah yang diperlukan bagi pemegang dalam mengadopsi pengetahuan dan keterampilan sebagai perajin sepatu maupun tas-koper ?
- f. Kriteria apakah yang diperlukan bagi permagang dalam menunjang keberhasilan proses magang ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Secara Umum:

Magang sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berkeinginan menciptakan masyarakat secara individual dan atau kelompok agar memiliki pengetahuan, keterampilan yang

bermanfaat untuk kehidupan dan penghidupan sehingga pada saatnya akan memberikan kontribusi terhadap perilaku produktif dan mandiri, maka tujuan umum penelitian ini yaitu mencari model "magang" sebagai salah satu tipe dari sistem pembelajaran pendidikan luar sekolah dalam konteks belajar orang dewasa.

2. Secara Khusus:

- a. Untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran melalui magang;
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang iklim belajar yang tercipta sehingga terjadi proses interaksi secara harmonis;
- c. Untuk mendapatkan kejelasan tentang terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku pemangang sebagai hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung;
- d. Untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh beberapa faktor internal maupun eksternal terhadap keberhasilan magang ditinjau dari segi permangang, cara mengalihkan keterampilan dan pengetahuan, metode dan struktur penyampaian materi, alokasi waktu yang digunakan, fasilitas belajarnya, dan kondisi sosial budaya masyarakat yang mempengaruhinya;
- e. Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik

pemegang yang pada akhirnya memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu hingga terjadinya perubahan sikap dan perilaku produktif;

- f. Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik pemegang hingga tercapai tingkat keberhasilan.

D. Rumusan Definisi Operasional.

Rumusan definisi operasional beberapa istilah yang terkandung dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna istilah yang digunakan sehingga diharapkan jangan sampai timbul berbagai penafsiran yang berbeda.

1. Tentang Magang.

Sejak timbulnya peradaban manusia dalam upaya memberikan informasi di satu pihak dan diteruskan pada orang lain yang memerlukan, proses pembelajaran melalui magang sudah digunakan orang.

Ada yang menyebut magang itu identik dengan "nyantrik", contohnya seperti calon pesilat masuk padepokan atau perguruan silat dengan maksud untuk menimba pengalaman dari pendekar yang dikagumi berupa pengalaman, pengetahuan bahkan perilaku pribadi yang ditularkan sang pendekar.

Di samping itu ada yang menyebutkan magang itu dengan istilah "ngenek", artinya selama ia ingin memperoleh pengalaman dalam bidang permobilan, pemegang berlaku

sebagai "kenek" yang harus mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh sopir.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan, magang adalah "... (1) calon pegawai (yang sudah bekerja tetapi belum digaji), atau (2) belum pandai benar; belum sempurna pengetahuannya dsb." (Poerwodarminto, 1984: h.618). Di bagian lain, Zainudin (1986: h.44) menyebutkan, bahwa arti magang secara literal adalah:

... hubungan yang bersifat kontrak antara orang ahli dengan yang belum ahli, di mana orang yang belum ahli ini dilatih untuk sesuatu proses kerja dengan melalui pengalaman praktek di bawah supervisi seorang ahli dengan pengajaran formal.

D.Sudjana (1983; h.3) mengatakan bahwa magang adalah:

... seseorang yang memiliki pengalaman tertentu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki kepada orang lain yang belum berpengalaman dan membutuhkan pengalaman tertentu. Setelah melalui proses itu, orang yang disebut terakhir memiliki pengalaman yang diberikan oleh orang yang disebut pertama.

Selanjutnya orang menerima informasi itu berkembang menjadi tukang atau perajin yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Dari pendapatnya itu secara singkat ia katakan bahwa magang adalah sebagai cara memberi dan menerima informasi yang ada dalam kehidupan manusia telah berhasil dalam menjembatani pemindahan pengalaman seseorang kepada orang lain yang belum memiliki pengalaman sehingga orang yang disebut terakhir itu mampu berdiri sendiri. Dengan magang berarti sebagai suatu cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi.

Karenanya di dalam magang terdapat tujuan, orang yang berpengalaman dan yang belum pengalaman serta materi yang disampaikan adalah dianggap efektif untuk transferisasi.

Magang di sini dimaksudkan sebagai proses transformasi di mana pemegang memperoleh keterampilan dan pengetahuan dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam proses belajar sambil bekerja dan belajar sambil menghasilkan, dengan petunjuk dari permegang dalam bidang pekerjaan tertentu, sehingga kelak mampu mandiri.

Pemegang adalah seseorang yang didorong oleh kebutuhan dan minat untuk mempelajari sesuatu keterampilan serta pengetahuan tertentu dengan harapan melalui keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permegang adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu serta memiliki bengkel kerja, secara sukarela ataupun dengan imbalan, berkeinginan dan berkemampuan untuk menularkan keahliannya melalui proses belajar-bekerja.

Di dalam proses transformasi yang terjadi sebagai akibat interaksi relasi individu ataupun dalam kelompok, tidak saja diperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam bidang tertentu, melainkan juga terjadi perubahan sikap dan perilaku pemegang, sehingga mampu mandiri. Mandiri di sini tidak diartikan mampu berdiri sendiri melainkan memiliki kemauan, kemampuan dan penampilan secara utuh untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga bisa mendayagunakan potensi sumber daya yang tersedia.

Oleh karena itu dalam perwujudannya magang adalah merupakan suatu proses pembelajaran yang mampu mengubah seseorang yang semula tidak tahu menjadi mengerti, dan tadinya belum bisa menjadi terampil untuk melakukan suatu pekerjaan yang ditekuninya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui magang terjadi perubahan sikap dan perilaku. Perubahan itu terjadi karena adanya kegiatan belajar. S.Nasution (1986; h.23) mengemukakan:

... belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Magang yang telah membuat perubahan pada segala aspek organisme bila dikaitkan dengan teori "connectionisme" yang dianut Thorndike memberikan makna bahwa perubahan-perubahan yang terjadi terhadap ketiga ranah tak ubahnya bagaikan respons terhadap sesuatu stimulus. Bila antara stimulus - sebagai faktor input - dan respons - sebagai output dalam bentuk perubahan - terjadi suatu hubungan yang bertambah erat dan sering dipengaruhi dan dilatih, maka hubungan stimulus (S) dan respons (R) harus memberikan "reinforcement" atau penguat. Hubungan S dan R akan meningkat atau lebih bermakna bila hasilnya berupa keterampilan itu sering digunakan.

Dengan kebiasaan yang diperoleh terus dikembang-

kan dan mempunyai nilai manfaat khususnya terhadap individu, maka bisa menumbuhkan percaya diri dan perwujudan diri atau "self actualization".

Abraham Maslow, salah seorang penganut aliran psikologi humanistik - dalam kaitan itu - pernah mengatakan bahwa :

... a better way of life is possible when people become capable of perceiving themselves in new ways, both in terms of their own private psyches and as sosial being.

.....
Positive action is thus an expression of positive perceptions and feelings, and in this sense, 'self-actualizing behavior' is expressive, rather than just coping, behavior.

(Lyra Srinivasan, 1977; h.10).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan.

Adalah sangat esensial untuk terlebih dahulu merumuskan arti keberhasilan, yang berasal dari kata hasil, yang mempunyai arti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dsb,) oleh usaha (pekerjaan, ... dsb.) (Purwodarminto, 1976: h.348). Kata berhasil, mempunyai arti mengeluarkan hasil, ada hasilnya, tercapai maksudnya, dan tidak gagal. Keberhasilan mengandung makna mencapai sesuatu tingkatan yang lebih tinggi, lebih baik, dengan memperoleh hasil atau keuntungan tertentu.

Arti keberhasilan dapat dilihat dari berbagai aspek. Ditilik dari sudut organisasi/administrasi, suatu usaha di-

katakan berhasil atau mencapai suatu tingkat keberhasilan apabila terdapat keseimbangan antara input dan output. Seperti yang disebutkan oleh J. Alan Thomas (1971: h.10) mengatakan bahwa, "... a productive organization in one with a favorable balance of outputs to inputs".

Dan tidak di situ saja sebab Achmad Sanusi memberikan penegasan bahwa keberhasilan suatu organisasi/ usaha/sistem bukan sekedar hasil dalam proses input menjadi output melainkan mendatangkan out come di masyarakat. Beliau mengatakan bahwa keberhasilan suatu sistem yang berdaya-guna dan berhasil-guna adalah apabila terdapat perbandingan antara jumlah dan kualitas yang diinginkan, dengan jumlah dan kualitas yang dihasilkan secara nyata, yakni:

$$\frac{\text{actual}}{\text{normative}} \quad \frac{Q \times Q}{Q \times Q}$$

Bila keberhasilan ditinjau dari segi ekonomi adalah, "... higher profit, earning, per share, or return on investment as goal of business" (Robert A. Sutermeister, 1976: 4). Artinya sesuatu dikatakan berhasil apabila mengacu pada keuntungan. Asumsinya berpangkal pada investasi sumber daya manusia atau "investment in human capital". Jadi setiap investasi harus mendatangkan keuntungan yang dapat diukur mengenai laba dan rugi. Keberhasilan dapat dihitung secara cermat dengan memperhatikan seberapa banyak dana yang digunakan dengan hasil yang dicapai secara optimal, baik dalam wujud kuantitatif maupun kualitatif.

John Vaizey (1972: h.32) menyatakan bahwa keberhasilan

suatu pendidikan dapat dihitung melalui 'cost benefit analysis' atau 'input output analysis' atau melalui 'return to education' atau 'rate of return'. Caranya dengan menghitung pendapatan yang dihasilkan dari produk pendidikan itu, dibandingkan dengan biaya, waktu yang digunakan sampai mendapatkan hasil dari aktivitas pendidikan itu.

Nilai keberhasilan ditinjau dari konsep pendidikan berarti terjadinya perubahan sebab pada hakekatnya keberhasilan melalui pendidikan adalah terciptanya perubahan, yakni ada perubahan pada "arah" dan ada perubahan pada "jumlah". Perubahan yang mengacu pada arah, misalnya seseorang yang semula tidak bisa menjadi pandai, kreatif dan inovatif.

Lebih lanjut, menurut Santosa S. Hamijoyo, konsep perubahan (P) yang mengacu pada jumlah, ditentukan dengan memperhitungkan:

(a) Sasaran menurut apa adanya (A); (b) Kebutuhan atau keinginan menurut sasaran (B); (c) Kebutuhan atau keinginan sasaran menurut tafsiran petugas (C).

$$\text{Maka, } P = \frac{B + C}{A}$$

Artinya, makin besar B + C atau makin kecil A, makin besar perubahan yang harus dicapai, dan makin besar faktor penghambat (fH).

Makin kecil B + C atau makin besar A, maka makin kecil perubahan yang harus dicapai, dan makin besar faktor pendukung (fD).

Maka dengan kata lain dapat dinyatakan:

P makin sulit dicapai jika $(fH) > (fD)$;

P makin mudah dicapai jika $(fH) < (fD)$.

Dengan berbagai tinjauan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka keberhasilan magang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor baik yang datang secara internal maupun eksternal adalah merupakan komponen-komponen yang sangat menentukan dan multidimensional. Komponen-komponennya saling berinteraksi, mempunyai arti, fungsi, terkait, terpadu di dalam struktur sistem secara holistik. Kondisi lingkungan atau iklim kerja sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang pada gilirannya juga mempunyai dampak terhadap hasil belajar yang dicapai.

Tingkat keberhasilan suatu magang perlu ditelusuri kontribusi yang diperankan oleh indikator-indikator yang berhubungan dengan kuantitas dan yang berkaitan dengan kualitas. Aspek kuantitas biasanya dinyatakan dalam produk yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan dapat diukur. Sedangkan pada aspek kualitas akan nampak dari ungkapan-ungkapan yang dijelaskan tentang mutu, persepsi atau perubahan psikologik berupa tindakan.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan itu pada dasarnya berasumsi bahwa nilai tambah pendidikan melalui magang, secara kuantitas maupun kualitas adalah sebagai akibat keterlibatan individu dan atau kelompok secara aktif sehingga bisa ditafsirkan berdasarkan keadaan sebelum dan sesudah pemagang mengikuti kegiatan magang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan magang, bila ditinjau dari aspek administrasi-organisasi adalah terjadinya keseimbangan atau keselarasan berupa tenaga, pikiran dan waktu yang dikeluarkan selama magang berlangsung dan timbulnya hasil yang dicapai setelah berakhirnya kegiatan magang. Kenikmatan yang didapat itu tidak saja untuk diri sendiri, melainkan juga dirasakan oleh keluarga dan atau masyarakat. Lain halnya bila keberhasilan magang itu diteropong dari segi ekonomi, semestinya setelah pemegang mengakhiri aktivitas magang, ia akan memperoleh keuntungan yang dapat dihitung dengan adanya perbedaan atau selisih antara seberapa banyak dana yang diperoleh secara optimal setelah selesai magang dengan dana yang dikeluarkan selama proses magang berlangsung. Dalam hal ini, oleh karena permegang menyadari bahwa pemegang adalah sosok manusia yang perlu disantuni dan dibekali dengan keterampilan dan ilmu pengetahuan maka semua biaya yang dikeluarkan untuk makan, tidur, dan uang saku pemegang tidak diperhitungkan.

Oleh sebab itu, dikaitkan dengan misi penelitian ini yang menjurus pada aspek pendidikan dengan memfokuskan pada proses magang adalah terjadinya perubahan secara totalitas pada diri pemegang, maka secara kuantitas dapat dihitung produk yang dihasilkan berkat keterampilan yang telah dikuasai, dan secara kualitas nampak adanya perubahan sikap dan perilaku mandiri, berorientasi pada tugas dan hasil, kebutuhan berprestasi, tekun dan tabah serta kerja keras.

E. Lingkup Penelitian.

Sebagaimana telah diutarakan terdahulu bahwa analisis proses magang itu sangat kompleks dan multidimensional, relevansinya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan magang, maka lingkup penelitian ini dibatasi dalam hal:

1. Intensitas kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh permagang terhadap pemagang, termasuk cara atau metode yang diterapkan, struktur penyampaian materi, pengalokasian waktu belajar, iklim belajar yang diciptakan, sarana dan prasarana yang mendukung;
2. Peranan lingkungan masyarakat, seperti kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat, lembaga sosial masyarakat atau lembaga pemerintah;
3. Hasil magang, yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan praktis, perolehan pendapatan serta kualitas produksinya;
4. Dampak sosial-ekonomi, yang terpancar dalam motivasi berprestasi, aspirasi terhadap pendidikan dan kerja, serta orientasi masa depan.

Hal-hal tersebut bisa terungkap dan memperoleh kejelasan setelah diperolehnya sejumlah informasi tentang karakteristik pemagang tentang latar belakang pendidikan, motivasi belajar, kebutuhan berprestasi, dan persepsi untuk masa depan; dan karakteristik permagang

yang bertalian dengan tingkat pendidikan yang pernah dicapai, pengalaman belajar-bekerja yang diperoleh melalui proses magang, motivasi kerja dan keterlibatannya dalam permagangan, peran-serta dalam kegiatan organisasi masyarakat maupun di lingkungan pemerintahan, dan cita-cita masa depan.

F. Pentingnya Penelitian.

Banyak kasus di lapangan yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan magang belum memperlihatkan tingkat keberhasilan yang bermakna, seperti pemagang bisa bekerja, berusaha dan makarya secara mandiri baik secara individu maupun kelompok. Yang sering dijumpai yaitu pemagang putus ditengah jalan karena tidak dapat menyelesaikan program secara tuntas dan mereka belum mampu bekerja dan berusaha mandiri sehingga masih menjadi beban atau tergantung pada orang lain.

Oleh sebab itu dengan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan magang pada pemagang di kerajinan sepatu di Cibaduyut dan kerajinan tas-koper di Kedansari, diharapkan dapat ditemukan sebuah "model magang" yang dianggap cukup representatif, efektif dan efisien. Dengan menyimak kaitan berbagai unsur yang cukup kompleks dan saling berinteraksi berbagai unsur dalam proses perubahan perilaku, maka penelitian ini mengandung manfaat praktis yaitu pengembangan model magang.

Adapun yang dimaksud dengan pengertian model di sini adalah bentuk, pola, rancangan sebagai pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau yang direncanakan. Sejalan dengan pendapat Murdick dan Ross, dapat disebutkan bahwa :

... istilah model adalah merupakan abstraksi realitas, suatu 'penghampiran' kenyataan, sebab memang model tidak bisa menceritakan perincian atau detail kenyataan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu yang penting saja (Tatang M. Amirin, 1986, h. 78).

Dengan ditemukan sebuah model magang diharapkan akan bisa membantu menganalisis, menentukan, menjelaskan, menggambarkan hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan yang tercipta melalui proses magang yang pada fikirannya bisa dipergunakan untuk suatu prediksi dan acuan untuk pengambilan keputusan.

Di segi teoritik diharapkan melalui penelitian dapat diungkapkan pengetahuan tentang pengembangan teori belajar dalam konteks pendidikan luar sekolah, terutama dalam proses pembelajaran, metode yang diterapkan, intensitas dan struktur penyampaian materi, suasana belajar, alokasi waktu yang digunakan, dan sarana dan prasarana yang digunakan.

